

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994 tidak menyebutkan keberadaan pantun secara eksplisit sebagai materi pembelajaran. Akan tetapi butir-butir pembelajaran puisi/puisi lama dalam GBPP tersebut memberi peluang guru untuk merencanakan, mengatur, memilih pantun untuk disajikan sebagai materi pembelajaran dengan proporsi yang memadai.
2. Dalam Analisis Mata Pelajaran (AMP) pantun belum secara eksplisit tercantum pada rumusan penjabaran pembelajaran dan dalam Program Satuan Pelajaran (PSP) pantun belum tersaji secara eksplisit pada komponen "Materi Pembelajaran" tetapi sudah menjadi butir soal pada komponen "Penilaian". Dalam Perangkat Program Pembelajaran inilah terbuka peluang untuk menjabarkan dan mengembangkan butir-butir pembelajaran puisi/puisi lama dengan menyajikan materi pantun.

3. Dalam buku paket Bahasa Indonesia SLTP kelas I pantun sudah tersajikan secara eksplisit dan apresiatif, yang mengarah pada upaya mengkondisikan siswa untuk mengenal, memahami, menghargai dan mencipta karya sastra pantun. Dalam buku paket kelas II dan kelas III tidak terdapat materi pembelajaran pantun, padahal menurut GBPP di kelas III caturwulan kedua masih terbuka peluang untuk menyajikan lagi materi pembelajaran pantun.
4. Dalam soal-soal evaluasi, baik soal-soal ulangan umum caturwulan maupun soal-soal ebtanas SLTP, pantun sudah secara eksplisit tercantum sebagai butir soal. Keberadaan pantun dalam soal-soal evaluasi tersebut mengisyaratkan perlunya guru Bahasa Indonesia SLTP memprogramkan pantun secara eksplisit dan menyajikannya dalam kegiatan belajar-mengajar.
5. Secara umum diketahui pula bahwa dalam pembelajaran sastra di SLTP pantun masih menjadi salah satu materi pembelajaran, yakni di kelas I dan kelas III. Keberadaan pantun yang tidak eksplisit dalam GBPP maupun Perangkat Program Pembelajaran dan tidak dicantumkannya materi pantun dalam buku paket kelas III membuat keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di SLTP menjadi kurang mantap dan kurang proporsional.

B. Saran-saran

Berkenaan dengan kajian ini ada beberapa saran yang dapat dikemukakan:

1. Sebagai aset budaya bangsa yang masih hidup di tengah-tengah kegiatan masyarakat, pantun hendaknya tetap dijadikan materi pembelajaran sastra di SLTP karena SLTP merupakan wahana yang strategis untuk melestarikan dan mengembangkan pantun.
2. Perlu adanya pemikiran, perencanaan, dan realisasi untuk mengatur pembelajaran pantun di SLTP agar lebih eksplisit, proporsional, apresiatif, dan edukatif pada GBPP, Perangkat Program Pembelajaran, buku paket, dan soal-soal evaluasi.
3. Perlu adanya upaya apresiasi dan aktualisasi pantun melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, kesenian, majalah dinding, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Gutan Takdir. 1954. Fiksi Lama. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ambary, A., Aripin, Z. dan Sutardjo, J.B. 1999. Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia Jilid 3. Bandung: Trigenda Karya.
- Arifin, Bustanul. 1986. Sastra Indonesia. Bandung: Lubuk Agung.
- Badudu, J.S. 1993. Pintar Berbahasa Indonesia Jilid 1 untuk SLTP. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brahim. 1967. "Pengajaran Kesusastraan Indonesia" Bahasa dan Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Tahun Pelajaran 1996/1997 Lembar Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP. 1997. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1997/1998 Lembar Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP. 1998. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1998/1999 Lembar Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP. 1999. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gani, Rizanur. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hadi, Abdul. 1998. Bahasa Figuratif dalam Fiksi dan Rumah Penyair. Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta.
- Lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 Tanggal 25 Februari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-garis Besar Program Pengajaran SLTP. 1994. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, R.B., Slamet. 1952. Bimbingan Seni Sastra. Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.
- Nasir, Muhammad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.

- Parera, J.D. dan Tasai, Amran S. 1984. Pintar Berbahasa Indonesia Jilid 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Dioko. 1987. Pengajaran Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Proyek Perluasan dan Peningkatan Mata SLIP. 1997/1998. Analisis Materi Pelajaran dan Program Satuan Pelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simanjuntak, B. Simorangkir. 1981. Kesusastraan Indonesia Jilid 1. Jakarta: Pembangunan.
- Situmorang, B.P. 1980. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Supardo, Nursinah. 1959. Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Fasco.
- Surakhmad, Winarno. 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H.G. dan Tarigan, Djago. 1995. Pintar Berbahasa Indonesia Jilid 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulangan Umum Caturwulan Ke-1,2,3 Kelas I,II,III Tahun Pelajaran 1996/1997. Lembar Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLIP. Magetan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1997/1998. Lembar Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLIP. Magetan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1998/1999. Lembar Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLIP. Magetan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Zuber. 1963. Kesusastraan Lama Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.